

Gaya kepemimpinan kyai dalam mendidik dan mencetak santri yang berakhlakul karimah Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy Poncokusumo

Shafiyah Amatullah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230106110063@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pondok Pesantren,
Kepemimpinan,
Pendidikan

Keywords:

Boarding School,
Leadership, Education

ABSTRAK

Pendidikan bagaikan obor yang mencapai jalan menuju masa depan. Cahayanya menuntun generasi muda untuk melangkah maju, melampaui batas, dan meraih cita-cita. Di tangan mereka, masa depan bangsa terukir, penuh harapan dan peluang. Pondok Pesantren Daruss'adah Al-Islamy adalah salah satu pondok dari banyaknya Pondok Pesantren di daerah Malang. Pondok pesantren Darussa'adah atau juga disebut dengan Darsah ini merupakan pondok khusus non formal berbasis asrama, yang berada di Jln. Raya Gubugklakah, Desa Gubugklakah, Kec.

Poncokusumo, Kab. Malang, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini memiliki tiga kampus, Kampus I untuk santri laki-laki, Kampus II untuk santri putri, dan Kampus III untuk santri putra, dan Insya Allah akan dibangun juga Kampus IV dan Kampus V. Abuya KH. Nur Hasanuddin bin Abdul Lathief adalah nama pengasuh di Pondok Pesantren Darsah ini, beliau adalah motivator inspiritual bagi kami dan siapapun yang mengenal dan ingin dekat dengan beliau. Beliau telah mendirikan pondok pesantren sejak tahun 1991 M hingga kini. Ada beberapa gaya kepemimpinan, seperti otokratis atau otoriter, demokratis, kharismatik, laissez-faire, populistik dan paternalistik. Model kepemimpinan ini tidak tetap, tetapi berubah dan menantang. Pada umumnya, pemimpin lebih banyak menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik. Gaya kepemimpinan kyai merupakan kekayaan budaya dan tradisi bangsa yang perlu dilestarikan dan dipelajari. Kepemimpinan kyai yang efektif dapat menjadi teladan bagi para pemimpin di berbagai bidang untuk membangun generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia. Setiap pemimpin atau Kyai mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri, namun tak lupa dalam tujuan utama adalah mendidik dan mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berilmu.

ABSTRACT

Education is like a torch that reaches the path to the future. His light guides the younger generation to move forward, go beyond limits, and achieve their dreams. In their hands, the future of the nation is carved, full of hope and opportunity. Daruss'adah Al-Islamy Islamic Boarding School is one of the many Islamic Boarding Schools in the Malang area. The Darussa'adah Islamic boarding school or also called Darsah is a special non-formal dormitory-based boarding school, located on Jln. Raya Gubugklakah, Gubugklakah Village, District. Poncokusumo, Kab. Malang, East Java. This Islamic boarding school has three campuses, Campus I for male students, Campus II for female students, and Campus III for male students, and God willing, Campus IV and Campus V will also be built. Abuya KH. Nur Hasanuddin bin Abdul Lathief is the name of the caretaker at the Darsah Islamic Boarding School, he is an inspiritual motivator for us and anyone who knows and wants to be close to him. He has founded Islamic boarding schools



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

since 1991 AD until now. There are several leadership styles, such as autocratic or authoritarian, democratic, charismatic, laissez-faire, populist and paternalistic. This leadership model is not fixed, but changing and challenging. In general, leaders use more of a charismatic leadership style. The leadership style of kyai is a wealth of national culture and traditions that needs to be preserved and studied. Effective kyai leadership can be an example for leaders in various fields to build a young generation of quality and noble character. Each leader or Kyai has his own leadership style, but don't forget that the main goal is to educate and produce students who have good morals and knowledge.

Pendahuluan

Pendidikan bagaikan obor yang mencapai jalan menuju masa depan. Cahayanya menuntun generasi muda untuk melangkah maju, melampaui batas, dan meraih cita-cita. Di tangan mereka, masa depan bangsa terukir, penuh harapan dan peluang. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses perkembangan manusia. Melalui pendidikan, individu dibimbing menjadi pribadi yang utuh, berkarakter mulia, dan siap ikut andil bagi kemajuan bangsa. Pendidikan menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih kemampuan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Di era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan semakin memegang peranan penting. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu melahirkan generasi cerdas, dan kreatif. Pendidikan menjadi kunci untuk membuka pintu gerbang kemajuan, mengantarkan bangsa menuju masa depan yang gemilang. Namun, masih banyak kendala yang harus dihadapi dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan. Kesenjangan akses pendidikan, kualitas pendidikan yang belum merata, dan minimnya infrastruktur menjadi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi anak seluruh bangsa. Pemerintah, sejarawan, praktisi pendidikan, dan masyarakat harus bahu membahu membangun sistem pendidikan yang kokoh dan berkelanjutan.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan motif berbeda untuk hidup mandiri. Salah satu sisi menerapkan sistem pendidikan Islam untuk terhubung dengan pelajar/siswa, di sisi lain juga diajarkan terkait artinya peduli, tanggung jawab, memimpin, membimbing, untuk menjaga dan memantau kemajuan siswa. Dalam hal ini bukan hanya sekedar gambaran utama ilmu pengetahuan tetapi juga mengontrol proses reproduksi setiap yang bekerja di sekolah Islam. ¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada atau mengakar sejak dulu. Dapat kita temui bermacam-macam pesantren di Indonesia ini, entah itu pesantren berbasis salaf tradisional ataupun pondok modern seperti PP. Darussalam Gontor. Dalam pondok pesantren, santri atau peserta didik yang belajar dan mengembangkan ilmu di sana di latih dengan disiplin ilmu agama dan spiritual yang mendalam, diiringi dengan penanaman akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur. Seperti yang kita ketahui, zaman yang semakin maju, globalisasi dan media sosial yang canggih, serta pergaulan-pergaulan bebas yang semakin meluas mengharuskan kita sebagai pemuda dan muslim muslimah untuk bisa membentengi diri dengan ilmu-ilmu agama, serta pengetahuan dalam menghadapi dunia yang semakin canggih di segala aspeknya.

Pondok pesantren memiliki seorang pemimpin atau pengasuh, atau biasa disebut dengan “Kyai” yang mana beliau adalah sosok yang memberikan contoh, memotivasi, memancarkan suatu pengaruh tertentu bagi para peserta didiknya melalui kekuatan ekspirital ataupun inspiritual atau wibawanya, sehingga mampu mendidik dan mencetak para santri atau peserta didiknya serta orang-orang yang ada di sekitarnya untuk mau dan turut berpartisipasi mengikuti kegiatan, juga melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan ikhlas, semangat, tidak putus asa, dan tidak merasa terpaksa.

Seorang Kyai adalah sosok inspiratif, pembimbing rohani bagi para santri, bagaikan nahkoda yang mengarahkan kapal ilmu pengetahuan dan ilmu agama, juga menuntun para santri menyelami lautan pengetahuan dan menapaki jalan menuju kebahagiaan. Dalam setiap proses mengasuh dan memimpin para santri, setiap Kyai mempunyai gaya kepemimpinan yang khas dan tersendiri.

Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat menyelesaikan masalah secara efektif tampaknya mencakup masalah santri secara pribadi serta masalah antar santri. Ketika kiai bertugas sebagai ayah, mereka juga bertindak sebagai guru dan pimpinan agama. Mereka juga bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadi dan kesehatan jasmaniah anak didiknya. Seorang kiai harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dapat menjalankan tugasnya. Mereka harus memiliki akhlak yang dapat dicontoh oleh orang lain, memiliki sifat yang teladan, dapat dipercaya, memikul tanggung jawab yang penuh, dan memiliki niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Daruss’adah Al-Islamy adalah salah satu pondok dari banyaknya Pondok Pesantren di daerah Malang. Pondok pesantren Darussa’adah atau juga disebut dengan Darsah ini merupakan pondok khusus non formal berbasis asrama, yang berada di Jln. Raya Gubugklakah, Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini memiliki tiga kampus, Kampus I; untuk santri laki-laki, Kampus II; untuk santri putri, dan Kampus III; untuk santri putra, dan Insya Allah akan dibangun juga Kampus IV dan Kampus V.

Abuya KH. Nur Hasanuddin bin Abdul Lathief adalah nama pengasuh di Pondok Pesantren Darsah ini, beliau adalah motivator inspiritual bagi kami dan siapapun yang mengenal dan ingin dekat dengan beliau. Beliau telah mendirikan pondok pesantren sejak tahun 1991 M hingga kini. Tujuan pondok ini didirikan adalah untuk mencetak dan membentuk insan yang sholih dan sholihah, berilmu, beramal, dan bertaqwa serta berakhlak luhur. Kesabaran dan ketegasan beliau dalam mendidik menjadikan kami sebagai santri yang berusaha ingin menjadi pribadi seperti beliau dan guru-guru beliau.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengalaman dan perspektif mendalam terkait penelitian ini, observasi dari beberapa partisipan untuk mengamati secara langsung interaksi, perilaku, dan juga konteks dari partisipan dalam keseharian mereka, serta analisis beberapa dokumen seperti teori data, gambar, atau hal lain yang terkait dengan penelitian ini. Setelah mendapatkan data dan teori serta sumber yang dibutuhkan, peneliti membangun pemahaman dan informasi melalui karya tulis ini.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Para Santri

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam merancang, mengatur, mengelola dan mengevaluasi suatu tim atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain, kelompok, atau bawahan untuk mengikuti instruksinya guna mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pengertian keterampilan kepemimpinan tidak hanya terfokus pada mengarahkan bawahan atau karyawan saja; Pemimpin juga perlu memberikan motivasi dan dorongan untuk menindaklanjuti semua rencana. Oleh karena itu, kepala pesantren harus terus memperbaharui visi dan misinya agar dapat terus bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kecakapan menyusun strategi tidak diragukan lagi akan membantu dalam menghadapi perubahan dan mengembangkan rencana konstruktif, menjaga stabilitas dan fleksibilitas, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan. Visi adalah rencana masa depan yang akan membawa keberhasilan bagi lembaga pendidikan. Memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam pengelolaan pesantren akan menjamin keberlangsungan eksistensi dan dampaknya bagi masyarakat dan negara. Visi suatu perusahaan sama dengan misi perusahaan. Proses perencanaan strategis yang baik merupakan cara untuk mencapai tujuan strategis. Memberikan tekanan pada nilai tukar dan prosesnya sangat penting sehingga sulit menghentikan penerapan strategi. 2

Menurut Saefullah (2013:139) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan karakter dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta tanggung jawabnya. Jadi, bagaimana seorang pemimpin mampu berbuat, berani bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, mampu berkomunikasi dengan efektif dengan masyarakat ataupun sekitar, mampu menghargai dan menghormati orang lain, dan memberikan teladan serta integritas yang baik.

Gaya Kepemimpinan Kyai

Berikut ini merupakan beberapa bentuk gaya kepemimpinan Kyai dalam mendidik santri:

- a. *Otokratis atau otoriter* : Dalam konteks pembentukan karakter santri, kepemimpinan otoriter kyai mengacu pada gaya kepemimpinan yang didasarkan pada otoritas dan kontrol yang kuat dari kyai terhadap santri. Sebagai pemimpin utama, Kyai memiliki banyak wewenang untuk memimpin, mengatur, dan mengambil keputusan tentang pembentukan karakter santri. Kyai seringkali menetapkan aturan yang ketat, menuntut ketaatan yang mutlak, dan memberikan sanksi untuk pelanggaran terhadap aturan dalam gaya kepemimpinan ini. Kepemimpinan keras yang diterapkan oleh kyai membentuk karakter santri.

Pemimpin otokratis menganggap organisasi mereka sebagai milik pribadi, sehingga mereka dapat mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. Mereka sering

menganggap organisasi itu sebagai alat semata-mata dan tidak mau menerima saran, kritik, atau pendapat dari anggotanya, yang menyebabkan mereka bergantung pada kekuasaan formal. Jadi, dia menggunakan pendekatan paksaan dan mencari kesalahan dan menghukum bawahannya.

Menurut Cuk Jaka Purwanggono dalam karangannya yang berjudul Ajar Kepemimpinan (2020), ciri-ciri yang menonjol pada tipe otoriter ini adalah:

1. Penonjolan diri yang berlebihan sebagai tanda keberadaan organisasi menyebabkan mereka cenderung berpikir bahwa mereka dan organisasi adalah satu dan sama.
 2. Keinginannya untuk menonjol sebagai kepala sekolah adalah ciri kedua yang sering diikuti oleh ciri pertama. tidak dapat menerima bahwa ada orang lain dalam organisasi yang mungkin mampu bersaing dengannya
 3. Pemimpin yang otoriter biasanya menderita penyakit megalomaniac, atau gila kehormatan, dan menggemari berbagai upacara atau seremoni yang menunjukkan kehebatannya dengan mengenakan pakaian kebesaran yang terdiri dari berbagai elemen yang menunjukkan keberhasilannya.
 4. Tujuannya tidak berbeda dengan tujuan organisasi. Tiga ciri sebelumnya membentuk ciri ini. Dengan sifat-sifat ini, dia memiliki keyakinan yang kuat bahwa pendidik dan tenaga kependidikan harus berkomitmen kepadanya.
 5. Loyalitas para bawahan sangat penting karena pengabdian karyawan dianggap sebagai pengabdian pribadi. Sangat kuat sehingga mengalahkan standar kejujuran, kinerja, dan penerapan standar moral etika.
 6. Pemimpin yang otoriter menetapkan dan menjalankan aturan organisasi yang ketat dan tegas. Dalam lingkungan kerja seperti ini, karyawan tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau memberikan saran.
 7. Pemimpin yang otoriter biasanya menyadari bahwa gaya kepemimpinannya yang otoriter hanya efektif jika mereka menerapkan kontrol atau pengawasan yang ketat. Karena itu, mereka selalu berusaha untuk membuat alat pengawasan sedemikian rupa sehingga dasar ketaatan para bawahan bukan kesadaran, melainkan ketakutan. Hanya ketika alat pengendalian dan pengawasan berfungsi dengan baik, kepemimpinan yang otoriter dapat dianggap efektif.
- b. *Demokratis* : Pola tugas tinggi dan tenggang rasa adalah tanda gaya kepemimpinan demokratis. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis sangat memperhatikan peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang meminta guru dan karyawan untuk mengatur pekerjaan mereka masing-masing. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis berpartisipasi aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab

pegawai dan guru, sambil tetap mengawasi secukupnya. Namun, kepala sekolah tidak melakukannya secara eksklusif; setiap keputusan dibuat melalui diskusi.

Pemimpin yang demokratis memiliki karakteristik berikut saat memimpin karyawannya: mereka menolak gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia, selalu berusaha untuk mengimbangi tujuan organisasi dengan tujuan pribadi karyawan, dan senang menerima kritik, saran, dan pendapat karyawan. mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya, berusaha agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya sendiri, dan selalu meningkatkan kapasitas dirinya sebagai pemimpin.

Pemimpin yang demokratis memimpin karyawan dengan cara berikut: mereka menolak gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia, selalu berusaha untuk mengimbangi tujuan organisasi dengan tujuan pribadi karyawan, senang menerima kritik, saran, dan pendapat karyawan, mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan dan bimbingan yang luas kepada bawahan mereka, dan berusaha agar bawahan mereka lebih sukses daripada diri mereka sendiri.

- c. *Kharismatik* : Kharisma, visi yang jelas, dan kepribadian yang kuat adalah ciri khas kepemimpinan kyai kharismatik, yang dapat memengaruhi dan menginspirasi muridnya. ciri-ciri seorang pemimpin yang menarik: mereka biasanya memiliki banyak pengikut dan tidak dapat menjelaskan mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati mereka. Dia tampak memiliki kekuatan supranatural, atau kekuatan gaib, dan auranya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, atau ketampanan si pemimpin. Salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang kyai kharismatik adalah kemampuan intelektual dan moral yang unggul. Kharisma juga berasal dari faktor keturunan; seseorang yang berasal dari keturunan orang yang terpuja dan didukung dengan kemampuan intelektual dan moral yang unggul dapat dikatakan berkharisma. Namun, kyai kharismatik tidak selalu berasal dari keturunan terpuja. Namun, jika ia mampu membangun citra diri, yaitu dengan memiliki ilmu yang mumpuni dan moral yang baik, maka ia dapat dianggap kharismatik.
- d. *Laissez-Faire* : Kepemimpinan Laissez Faire adalah gaya kepemimpinan yang lebih menekankan keputusan kelompok dan mengutamakan hubungan daripada hasil. Pemimpin akan membuat keputusan berdasarkan keinginan kelompok dan bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Pemimpin tidak menetapkan aturan tentang bagaimana pekerjaan dilakukan dan hanya sedikit berinteraksi atau berkomunikasi dengan para bawahannya. Akibatnya, para bawahan harus sangat mahir.

Pada kepemimpinan *laissez faire*, pemimpin tidak memimpin; sebaliknya, dia membiarkan kelompoknya bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Pemimpin tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Bawahan harus melakukan semua tugas dan tanggung jawab. Dia sangat teknis dan pemimpin simbol. Direktur, komandan,

kepala, atau ketua dewan biasanya menerima suapan, suapan, atau manfaat dari sistem nepotisme.

- e. *Populistis* : Prinsip-prinsip masyarakat tradisional dipegang oleh kepemimpinan populis ini. Mereka juga kurang percaya pada dukungan militer dan bantuan hutang luar negeri. Kepemimpinan seperti ini mengutamakan pemulihan nasionalisme.

Dalam bukunya *The Third World*, profesor Peter Worsley mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai kepemimpinan yang dapat memupuk solidaritas rakyat. Contohnya adalah Soekarno dengan ideologi marhaenismenya, yang menekankan nasionalisme dan kesatuan nasional, serta sikap yang berhati-hati terhadap kolonialisme, penghisapan, dan penguasaan oleh kekuatan asing. Prinsip-prinsip masyarakat tradisional dipegang teguh oleh pemimpin populis ini. Mereka juga kurang percaya pada dukungan militer dan bantuan hutang luar negeri. Kepemimpinan seperti ini mengutamakan pemulihan nasionalisme. Menurut profesor S.N. Eisenstadt, populisme juga terkait erat dengan modernitas tradisional.

- f. *Paternalistic* : Banyak pemimpin paternalistik di masyarakat tradisional, terutama di masyarakat agraris. Ini disebabkan oleh ikatan primordial yang kuat, sistem keluarga yang luas, kehidupan komunal, peran adat istiadat yang kuat, dan hubungan pribadi yang intim antara orang-orang.

Kepemimpinan paternalistik menggabungkan kedisiplinan yang tinggi dan otoritas, kebajikan figur bapak, dan integritas moral dalam konteks individu. Kepemimpinan paternalistik didasarkan pada prinsip-prinsip menghormati, pertimbangan, dan timbal balik. Guru yang merasa puas secara spontan bekerja sama dan berkomitmen sepenuh hati kepada lembaga akan dihormati, dipertimbangkan, dan diberi informasi manajemen serta tanggapan oleh pemimpin. Jika guru merasa puas dengan keadaan, mereka akan senang dengan situasi sekolah dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Pada umumnya, pengasuh atau pemimpin di pondok pesantren menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik. Di Pondok Pesantren Darussa'adah ini, Abuya adalah pemimpin yang kharismatik. Beliau mempunyai wibawa atau pembawaan yang memberikan suasana dan perasaan yang sangat dalam bagi para santri-santri, wali santri, ataupun masyarakat sekitar. Beliau mengajarkan kami untuk mendalami akhlak daripada ilmu, karena akhlak yang baik dan mulia lebih dibutuhkan daripada ilmu yang tinggi namun akhlak atau perilaku yang kurang baik dan bermoral.

Beliau memberikan contoh dan motivasi kepada kami untuk belajar dan memandang orang-orang sholeh, orang-orang mulia, atau guru-guru kami yang mengajar kami. Abuya mengasuh dan mengajar kami santri-santrinya secara langsung atau *face to face*, bahkan tak jarang beliau sering mengajar kami disertai dengan cerita dan kisah para ulama terdahulu yang sangat mulia serta besar perjuangannya dalam Islam. Di Pondok Pesantren Darussa'adah Al-Islamy, juga sering taklim, *ijtima'* atau kumpulan, dan kunjungan para habaib dari Tarim. Saking dekatnya Abuya dengan para habaib hingga santri putri sering *live streaming* bersama habib yang berkunjung ke pondok, sedangkan para santri putra berkumpul di Masjid Kampus I atau Masjid Kampus III.

Kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren juga mengikuti kegiatan seperti di Tarim, seperti pembacaan Maulid Simtudhdhuror, Maulid Dhiyaul-Lami, Maulid Barzanji

pada hari Ahaad. Kemudian Hadrah Basaudan pada Hari Selasa, pada hari Kamis membaca Maulid Burdah, dan pembacaan wirid-wirid setiap sholat, juga Wirdhul Lathif, Hizb Nashr, Ratibul 'Aththas, Ratibul Haddad, Wird As-Sakran, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain di Pondok Darsah tersebut. Begitu banyak hikmah dan 'ibrah yang kami dapatkan selama kami belajar dan menuntut ilmu di sana, walaupun kami yang sudah menjadi alumni pondok, Abuya mengajarkan bahwa semua santri Darussa'adah adalah Maziltu Tholiban, yang artinya "Aku Tetaplah Santri".

Kesimpulan

Sebagai pemimpin pesantren, kyai memiliki berbagai model kepemimpinan yang unik dan efektif yang dia gunakan untuk mendidik dan membimbing murid-muridnya. Ada beberapa gaya kepemimpinan, seperti otokratis atau otoriter, demokratis, kharismatik, laissez-faire, populis dan paternalistik. Model kepemimpinan ini tidak tetap, tetapi berubah dan menantang. Pada umumnya, pemimpin lebih banyak menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik. Gaya kepemimpinan kyai merupakan kekayaan budaya dan tradisi bangsa yang perlu dilestarikan dan dipelajari. Kepemimpinan kyai yang efektif dapat menjadi teladan bagi para pemimpin di berbagai bidang untuk membangun generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia. Setiap pemimpin atau Kyai mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri, namun tak lupa dalam tujuan utama adalah mendidik dan mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berilmu.

Daftar Pustaka

- Cuk Jaka, P. (2020). Buku Ajar Kepemimpinan.
- Erlangga, F., Frinaldi, A., & Magriasti, L. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(2), 174-195.
- Fajar, S., Arisanti, K., & Maghfiroh, U. L. (2024). Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Tanjungsari Krejengan. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 962-968.
- Faqih Affandi, M. (2012). Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (penelitian di pondok pesantren As-Ayi'ah Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(01), 20-30.
- Lusiana, A. (2021). Kepemimpinan Laissez Faire.
- Runtu, J. G. (2013). Gaya Kepemimpinan Camat Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *GOVERNANCE*, 5(1).
- Sanjani, M. A. (2018). Kepemimpinan demokratis kepala sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Suryana, Y., Khoiruddin, H., & Oktapiani, T. (2021). Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 199-210.
- Umam, (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 61-69. doi:10.51278/aj.v2i3.60